

ESTETIKA DALAM FOTOGRAFI ESTETIK

Moch. Abdul Rahman

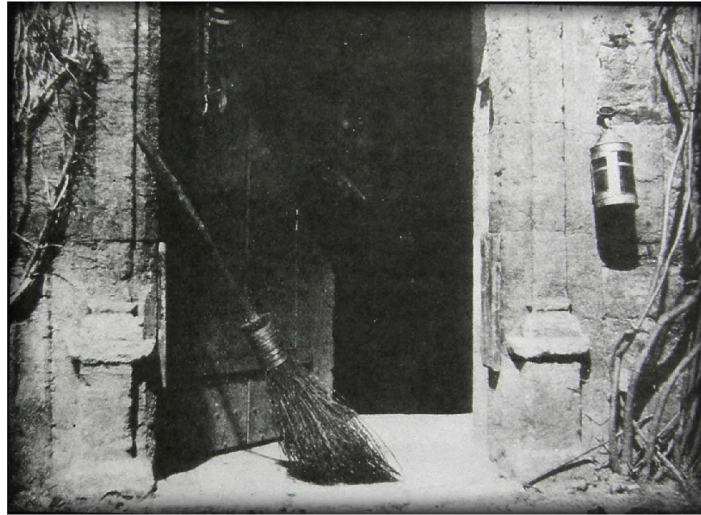
Jurusan Seni dan Desain Fak. Sastra Universitas Negeri Malang

Abstract: Photography is an entity in the domain of visual arts the existence of which relates to values and principles pertinent to aesthetics. In line with the belief that each genre has typical aesthetic values and terms, photography with its partial genre also bears the same phenomenon. Each work of photography corresponds to a particular set of goals and emanates from specific creative concepts rooted in basic ideas which then emerge in the praxis of implementation. This praxis is made possible with the support of photographic tools and expressive techniques of visual language. This notion links closely to the ideational photographic concepts and technical consideration for the manifestation of aesthetic values.

Key words: Photography, digital, ideational, technical, aesthetics

Ide cemerlang Leonardo da Vinci atau Aristoteles ternyata tidak sia-sia setelah mewacanakan prinsip cahaya serta bayangan dari fenomena alam sebagai awal ditemukannya teknologi fotografi. Istilah fotografi diambil dari bahasa Yunani yang berarti *drawing with light*, secara berangsur-angsur dikembangkan hingga hadir teknologi dunia fotografi yang canggih. Perkembangan teknologi fotografi yang bermula dari kamera kamar gelap (*dark room*) yang dalam bahasa Latin disebut *obscura* tanpa berhenti disempurnakan. Penyempurnaan fotografi secara praktis kali pertama ditemukannya kamera *obscura* oleh Joseph

Nicephore Niepce di Prancis tahun 1826, teknologi cetak fotografi pada logam oleh Louis Jacques Mandé Daguerre di Prancis tahun 1839-1851, penemuan formula kimia untuk bahan pemrosesan negatif film oleh William Henry Fox Talbot di Inggris tahun 1839-1877, hingga eksperimen pertama foto berwarna oleh J.C Maxwell pada tahun 1861 yang menciptakan karya foto berwarna melalui pita sintesis '*tartan ribbon*' melalui penggabungan filter merah, hijau, dan biru (teknologi warna RGB) yang sekarang dikenal dengan film negatif yang lebih umum disebut klise (Rosenblum, 1984:25).



The Open Door
Lacock Abbey, England, 1840
William Henry Fox Talbot

Gb. Fotografi karya William Henry Fox Talbot tahun 1840

Melalui tiga prinsip, yaitu cahaya, optik, dan kimia (*light, optics, and chemistry*) maka proses fotografi dapat bekerja secara maksimal. *Light* atau cahaya merupakan syarat utama bekerjanya prinsip fotografi, tanpa cahaya tidak mungkin sesuatu objek dapat terlihat oleh mata. *Optics* yang diartikan sebagai serangkaian sistem lensa adalah sarana untuk proses menangkap objek yang terlihat oleh mata. Kemudian, *chemistry* dalam dunia fotografi diartikan sebagai proses kimiawi guna memunculkan gambar atau proses cetak/cuci-cetak '*film/print processing*'.

Kurang lebih setelah satu setengah abad dikembangkan dan diperkenalkan dunia fotografi tentu memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi gerak kebudayaan manusia modern sepanjang abad ke-20. Dunia fotografi merupakan revolusi dalam cara pandang manusia untuk menerjemahkan sesuatu melalui bahasa visual (*the way of vision*). Fotografi tidak hanya sekadar menciptakan citraan yang begitu akurat, rinci, dan objektif dalam mengapresiasi realitas. Namun, fotografi juga memberikan dampak yang semakin luas. Tiap hasil

citraan fotografi bisa dilipatgandakan tanpa batasan sesuai kebutuhan dan keinginan melalui *print on demand*. Seiring dengan pengembangan reproduksi mekanik yang semakin canggih, penyebaran citraan fotografi semakin luas dan lebih bebas. Fotografi menjadi media seni (estetika) dan fungsional keteknisan yang dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat, seperti media massa dan penerbitan penerbitan buku. Fotografi menjadi *icon* baru dari kultur modern pada ranah global: demokratisasi dunia citraan (seperti sebelum hadirnya teknologi fotografi, seni visual/seni lukis hanya bisa dimiliki oleh kelas tertentu dalam hierarki masyarakat).

Fotografi memiliki sifat objektif, menjadikan citraan fotografi sebagai pilar untuk menguak kebenaran pada berbagai disiplin ilmu misalnya sosial, politik, seni, sains, dan teknologi. Ranah dunia fotografi termasuk juga dalam pengembangan film, video, dan televisi (*cinematography*), yang merupakan sistem informasi bagi segala misteri manusia, sampai hal yang paling tersembunyi tidak kasat oleh mata. Berbagai macam persoalan dapat diamati, dianalisis, dipela-

jari, dan dikuak tabirnya. Fotografi bagi manusia modern adalah sumber pengetahuan yang merupakan sumber kekuatan kultur modern.

Fotografi menghasilkan tata bahasa baru berupa *visual language*, dan yang paling penting adalah kemampuan membentuk etika cara pandang baru terhadap suatu kenyataan. Kehadirannya ada di mana-mana (*omnipresence*) telah dicerap dan mengendap di dalam benak tiap manusia modern sebagai sebuah antologi citra-citraan. Ungkapan dari salah satu sastrawan yang menganggap bahwa era fotografi dalam reproduksi mekanik telah menghasilkan museum-museum tanpa dinding khayal. Fotografi telah melebur dalam mental sebagai rekonstruksi pengalaman. Bila pada masyarakat 'primitif' mengusir 'roh jahat' (*exorcism*) dengan topeng-topengnya, masyarakat borjuis memiliki cermin, maka manusia modern punya fotografi. Fotografi bagi masyarakat modern berarti jimat yang ampuh untuk menyibak kebenaran terhadap suatu kenyataan.

ENTITAS SENI VISUAL

Secara umum, pemahaman estetika seni visual yang berhubungan dengan rupa adalah pancaran nilai-nilai yang indah, tecermin dari sosok karya rupa menyeluruh dan memberikan kualitas tertentu pada impresi bentuk. Munculnya karya fotografi sebagai bentuk karya seni visual dua dimensi (2D) menjadikan khasanah baru keberagaman seni visual. Pada awal kehadiran media seni visual yang baru itu sempat membuat dunia seni lukis pada masanya dinyatakan secara sarkastis oleh pelukis Prancis De la Roche bahwa *from today painting is dead* (Turner, 1987:16). Pandangan tersebut merupakan suatu sikap kekhawatiran yang cukup beralasan sebab hadirnya teknologi fotografi secara teknik relatif lebih cepat dan praktis dalam proses menghasilkan karyanya serta memiliki nilai

akurasi reproduksi yang lebih tinggi serta fleksibilitas ukuran pembesaran yang ditawarkan yang dianggap lebih unggul bila dibandingkan dengan bentuk seni rupa/visual lainnya.

Seni visual yang relatif baru itu ternyata membawa karakteristik yang unik. Awal kemunculannya sempat tidak diakui kehadirannya sebagai karya seni karena fenomena proses yang dinilai lebih bernuansa *mechanical* tidak memerlukan kecakapan, keahlian, dan ilmu yang tinggi dalam menciptakan karyanya, *that photography was merely mechanical and did not require the training that art did* (Pennel, 1981:210) dan proses penciptaannya tidak sepenuhnya dibuat dengan tangan manusia "...because photography is not 'hand-work'" (Alfred Stieglitz, 1980: 163).

Estetika Fotografi

Fotografi sebagai salah satu domain seni visual tidak terlepas dari nilai-nilai dan kaidah estetika yang berlaku, yaitu setiap *genre* memiliki nilai dan kosa estetika maka fotografi dengan parsial *genre*-nya juga tidak terlepas juga dengan kosa estetikanya. Setiap bentuk karya yang dihasilkan dari fotografi tidak lain mempunyai tujuan serta konsep penciptaan yang bermula dari ide dasar yang berkembang menjadi implementasi praksis dengan dukungan peralatan dan teknik unguap melalui bahasa visual. Lebih jauh, melalui eksperimen dan eksplorasi terhadap target bidik (*expose*) serta proses penghadirannya hingga menjadi subjek (*subject matter*) karya fotografi.

Tidak menutup kemungkinan bila objek yang dijadikan subjek (*subject matter*) perlu diambil berulang kali sebagai alternatif dengan eksperimentasi dari berbagai sudut pandang (*angle*) maupun varian optik berupa lensa pendukung sekaligus perlakuan eksplorasi pencahayaan yang memadai (*lighting exposure*). Ditunjang dengan kepekaan dan keterampilan memainkan fasilitas

instrumentasi yang ada pada kamera dan peralatan, tujuannya tidak lain adalah mencapai berbagai varian alternatif tampilan yang memiliki nilai estetika sehingga tampilan yang dihasilkan fotografi sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan. Tentunya, masalah itu terkait erat dengan masalah ideasional berupa tataran konsep terhadap ide-ide fotografi yang dihasilkan serta tataran aspek teknis berupa permainan secara keteknisan untuk mewujudkan ide-ide tersebut.

Tataran Ideational

Makna ideational tentang wacana fotografi berkembang dari kesadaran manusia sebagai makhluk yang sempurna yang memiliki akal budi serta talenta untuk merekayasa alam lingkungan dalam kehidupannya. Masalah itu menjadi alasan yang kuat untuk memungkinkan tetap *survive* dan menciptakan berbagai karya teknologi bagi kehidupan sebagai tanda eksistensinya di dunia. Pada konteks fotografi, hal itu terlihat bahwa bagaimana manusia menyikapi setiap fenomena alam (*natural phenomenon*), dengan menemukan 'sesuatu' untuk memecahkan dan mengungkapkannya melalui konsep-konsep, teori-teori, dan wacana hingga formulasi tentang fotografi. Melalui dasar itu, selanjutnya disempurnakan dan dikembangkan oleh generasi penerus sebagai untaian '*chronicles*' yang tiada henti tentang berbagai kejadian yang memiliki nilai historis.

Ide awal fotografi pada mulanya digunakan sebagai 'alat bantu menggambar', menyiratkan asal-usul kamera *obscura* yang berevolusi menjadi alat modern yang berdiri sendiri kemudian sebagai entitas seni dalam wacana seni visual 2D. Fungsi fotografi dan berkembangnya lebih jauh sebagai medium pengabdian fenomena alam yang memiliki nilai reproduksi-representasinya yang dianggap 'revolusif' dengan akurasi yang tepercaya. Namun, kehadirannya mengha-

biskan waktu berabad dalam konteks inovasinya yang juga melibatkan berbagai disiplin bidang teknologi *machinal*, kimia, fisika, dan implementasi kreatif yang melibatkan nilai estetis. Proses itu masih terus berjalan hingga saat ini dengan inovasi-inovasi baru seperti yang dianggap mutakhir dengan hadirnya visual *still* atau *motion*, melalui format *analogue* maupun *digital*.

Fotografi menjadi wadah untuk berolah kreatif bagi fotografer yang ingin menorehkan sekaligus menyampaikan pesan sesuai dengan gaya pribadinya melalui karya fotografi. Teknik ekspresi melalui *frame* berupa *angle* tentang sudut pandang adalah proses untuk menyampaikan pesan sesuai dengan tujuannya. Hal itu seperti yang dilakukan oleh fotografer sekarang ini, setiap fotografer berusaha memiliki jati diri masing-masing sesuai dengan keahliannya. Termasuk di dalamnya, muncul jati diri adanya *zeitgeist* sesuai tuntutan zaman.

Jati diri serta keahlian masing-masing itu bisa dilihat seperti halnya yang dilakukan Henri Cartier Bresson dengan konsep estetisnya '*decisive moment*' yang mengutamakan indahnya nilai 'kesesaatan yang estetis' suatu peristiwa. Seperti yang dipublikasikan dari Graham Clarke dalam pernyataannya yang membahas konsep '*decisive moment*'-nya Henri Cartier Bresson; *In photographic term it seeks the moment for a particular subject, not just in term of its appearance at the moment, but in relation to its meaning within the context...* (Graham Clarke, 1997:207), atau Darwis Triady dengan keanggunan model-model fotografinya yang berorientasi kemewahan yang eksklusif untuk pendukung visual suatu promosi/iklan produk komersial. Semua fotografer berusaha mengemas karya fotografi menggunakan konsep dan ide brilian yang ditunjang dengan berbagai sentuhan dan olahan estetis dengan balutan abilitas yang mapan berdasarkan *ideational*-nya, pemilihan objek, atau trik-trik kreatif untuk mendukungnya. Seperti pernyataan

'...there is one quality which all arts must possess, and that is what is termed the personal touch' (Trachtenberg, 1980:135).

Tataran Technical

Pemaknaan estetika fotografi juga dipengaruhi oleh masalah teknis, yaitu aspek teknis pada peralatan maupun 'praxis-implemmentative' dalam pemanfaatan dan penggunaannya untuk mendapatkan hasil fotografi yang akan disampaikan. Adapun masalah teknis tersebut variannya meliputi proses teknik pemotretan, proses kamar gelap berhubungan dengan cuci-cetak, dan tahap penampilan/pengemasan hasil fotografi sesuai dengan kebutuhan.

Pada teknik pemotretan yang lazim diberdayakan, misalnya pemanfaatan *aperture* berupa diafragma untuk memperoleh daerah ketajaman gambar yang umumnya disebut dengan '*depth of field*' atau eksplorasi '*camera speed*' atau yang lazim disebut dengan '*f-stop*', yaitu permainan pengaturan kecepatan pembukaan daun rana kamera untuk masuknya cahaya berupa bayangan gambar ke klise pada kamera analog/seluloid, dan *CCD/CMOS* berupa sensor pada kamera digital. Hasil eksplorasi 'kecepatan' itu diperoleh teknik '*action*', yaitu berupa efek-efek gerak misalnya kesan gerak (*slow action/slow motion*), penghentian gerak (*stop action*), atau kesan kibasan (*panning*). Eksplorasi daerah ketajaman sempit (*depth of field/d.o.f* sempit misalnya) hasil gambar yang ditangkap oleh kamera akan membentuk gambar yang berkesan keruangan seperti halnya kenyataan visual saat melihat sesuatu dengan mata biasa. Objek utama akan terlihat paling fokus/tajam/jelas (*focus*), dan objek lainnya '*background/foreground*' terlihat kabur-/tidak fokus (*out of focus*). Itulah yang disebut estetika secara teknis, yaitu menampakkan kesan sesuai dengan kebutuhan melalui pemanfaatan instrumentasi

atau *apparatus* yang ada pada kamera fotografi.

Masih banyak lagi trik yang berkaitan dengan masalah teknis dalam proses pemotretan untuk menghasilkan berbagai ragam imaji untuk meraih nilai estetika. Pemanfaatan sudut pengamatan/pandang (*angle*) tertentu bermaksud untuk menyampaikan kesan hasil foto yang unik; *bird's/frog's eye view angel, aerial photography, under-water/marine photo-graph, geographic photography, research photography, advertising photography*, dan trik lainnya. Termasuk teknis permainan dalam tata cahaya/pengolahan cahaya '*light exposure*' yang meliputi *available light* yang memberikan kesan alamiah, *artificial light* berupa pencahayaan buatan atau pengarahannya cahaya '*direction light*' (*top light, bottom light, side light, front light, back light, bounce light, bracketing, rim light*). Bahkan, hingga trik pemakaian pencahayaan untuk memperoleh kesan cahaya yang minim untuk mencapai nilai artistik dengan pemanfaatan '*mode menu bulb*' pada kamera.

Teknik pemotretan juga terkait dengan berbagai perangkat teknis dan jenisnya. Pemilihan kamera fotografi (*SLR-Single Lens Reflex, TLR-Twin Lens Reflex, Box Camera, View Camera, Instamatic Camera, Folding Camera*, dll), tentunya juga dipadu dengan berbagai jenis lensa (*normal-lens, tele-lens, zoom-lens, wide angle-lens, fisheye-lens*, dll) serta beragam penggunaan variasi filter yang semuanya dihadirkan untuk mencapai kesan visual dalam pencapaian nilai artistik yang beragam. Secara teknis, pengambilan gambar bidikan dikenal istilah *Close Up/'CU', Medium Close Up/ 'MCU', Long Shoot, Zooming*, dll. Semua pemanfaatan teknis tersebut disesuaikan dengan fungsi dan tujuan masing-masing, yaitu semuanya memiliki bobot estetika. Dengan kata lain, meskipun peralatan yang tersedia cukup lengkap dan memadai serta canggih, masih tetap

diperlukan operator yang memiliki talenta teknis dengan kepekaan estetis yang memadai ibarat *'man behind the gun'* saat mengimplementasikan secara praksis semua peralatan dalam menciptakan citra fotografi.

KAMERA DIGITAL

Perkembangan abad ini ditandai dengan hadirnya zaman yang disebut kultur era digital, yaitu terjadi evolusi perubahan teknologi dari media analog ke media digital. Pada era digital media pengolahan dan penyimpanan ditransformasikan dalam bentuk data biner *'binary data'*, berupa kode-kode *'metrik'* keangkaan yang bersifat virtual namun dapat menyimpan berbagai formulasi, dijalankan melalui perintah *'program/software'* berbentuk *metadata* komputerisasi yang menyimpan berbagai informasi akurat. Pada awalnya, formasi digital ditujukan untuk sistem komputasi (*computerize*) pada komputer analis *'analyze computer'* dan desktop komputer *'desktop publishing'*, namun selanjutnya berkembang pada sistem komputerisasi dunia fotografi dan video.

Fotografi digital merupakan perpanjangan dari ranah fotografi analog, bila pada fotografi analog penyimpanan gambar *'latent'* ditampung pada klise *'negatif film'* yang terbuat dari gulungan pita plastik yang dilapisi bahan kimia (*celluloid*), namun pada fotografi digital gambar diterima melalui sensor elektronik yang disebut *CCD (Charge Coupled Device)* atau *CMOS (Complementary Metal Oxide Semiconductor)* kemudian gambar disimpan pada *virtual* memori *'memory chip'*. Selanjutnya, bila pada fotografi analog/seluloid proses pemunculan gambar melalui pengembangan bayangan tersembunyi di negatif film *'klise'* dengan proses cuci-cetak (proses kamar gelap), pada fotografi digital, gambar langsung bisa dimunculkan secara komputerisasi melalui layar *LCD (Liquid Crystal Display)*, yaitu proses memanggil kembali informasi *metadata virtual* yang tersimpan

dalam *memory*, atau langsung dicetak sesuai kebutuhan dan ukuran tanpa harus melalui pemrosesan pada kamar gelap.

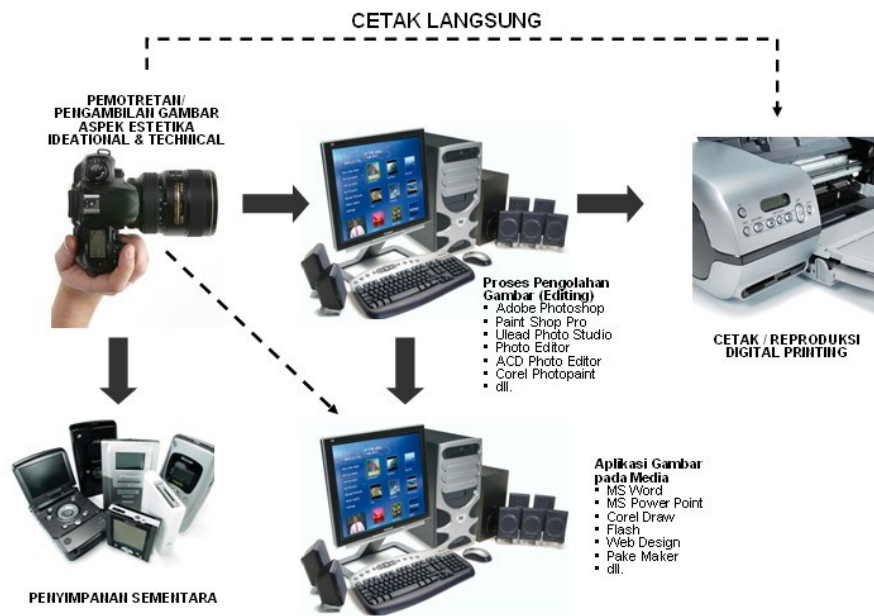
Sederet kelebihan yang dimiliki oleh teknologi fotografi digital dibanding fotografi analog, membawa kemudahan pada aplikasinya, salah satu implementasinya, yaitu pada dunia keindahan. Hadirnya fotografi sekarang ini sangat menunjang sekali bagi kultur estetis, di antaranya sebagai ilmu secara langsung tentang teknologinya atau fotografi digital diberdayakan sebagai media untuk menyampaikan informasi yang tidak meninggalkan aspek estetika. Pada zaman dahulu apabila menjelaskan suatu bidang ilmu misalnya, informasi tentang binatang, ilustrasi pendukungnya biasanya menggunakan gambaran manual dengan tangan, namun dengan hadirnya fotografi digital gambar-gambar yang asli langsung dapat diambil melalui bantuan kamera digital yang selanjutnya bisa digunakan sebagai ilustrasi visual.

Struktur fotografi digital berbeda dengan fotografi analog. Adapun proses kerja pada fotografi digital, yaitu perangkat lensa, perangkat sensor dengan ukuran *pixel*, media penyimpanan berupa *memory*. Lensa merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kamera, apa pun jenis kamera baik analog atau digital lensa adalah bagian yang paling utama, lensa pada kamera berfungsi sebagai mata. Sensor berfungsi sebagai pengganti film/klise, yaitu menerima bayangan gambar yang ditangkap oleh lensa, semakin tinggi *pixel*-nya *'mega pixel'* semakin bagus hasilnya gambarnya. Kemudian, *memory* adalah tempat atau media penyimpanan data gambar virtual yang diterima oleh sensor. Singkatnya, proses kerja fotografi digital, yaitu lensa menangkap objek yang diteruskan ke sensor kemudian sensor memindahkan gambar yang diterima ke *memory*. Adapun media penyimpanan yang berupa memori *'memory card/secure disk'* sangat banyak jenisnya tergantung jenis dan merek kamera digital

yang dipakai (misalnya *CF: Compact Flash, MMC: Multi Media Card, Memory Stick, SD card*, dll).

Bila pada fotografi analog penyimpanan gambar direkam pada klise 'negatif film' dengan berbagai format ukuran, dalam fotografi digital, data gambar yang diterima oleh sensor juga direkam dalam berbagai format ekstensi 'file extension' pada umumnya jenis ekstensi yang dipakai, yaitu JPEG (*Joint Photographic Experts Group*), BMP (*Bitmap*), TIFF, RAW. Penggunaan jenis ekstensi file format itu tergantung kebutuhan, apabila hasil pemotretan akan dicetak atau direproduksi dengan ukuran besar maka yang dipakai adalah jenis TIFF atau RAW, bisa juga ekstensi JPEG dengan mengatur untuk kualitas gambar yang terbaik. Gambar yang telah direkam melalui sensor serta disimpan pada memory kemu-

dian bisa langsung dicetak, atau melalui proses penyuntingan 'editing' gambar dengan komputer menggunakan perangkat olah gambar 'software', misalnya *Adobe Photoshop, Paint Shop Pro, Photo Styler, Corel Photopaint, Ulead Photo Studio, ACDSee, CPAC Imaging Pro*, dll. Proses pengolah melalui software itu umumnya disebut dengan 'digital imaging'. Melalui proses editing menggunakan software gambar dapat diubah sesuai dengan keinginan, misalnya yang cantik jadi jelek, yang jelek jadi cantik. Dalam dunia fotografi digital, semua serba mungkin, artinya gambar dapat diolah hingga dimanipulasi. Maka jangan heran bila ada gambar 'foto-foto' yang menghebohkan, dan kita harus mencurigai apakah itu asli atau hasil dari rekayasa digital.



Gb. Fotografi digital dan proses aplikasinya.

SIMPULAN

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hadirnya dunia fotografi dari manual hingga digital merupakan wacana yang panjang dalam evolusifnya. Sedangkan

revolusi fotografi digital juga tidak serta-merta langsung meniadakan dunia fotografi analog, namun hadirnya kemudahan pada era fotografi digital menjadi alternatif untuk dapat diaplikasikan dalam mencapai nilai-nilai estetika.

Fotografi memiliki bermacam-macam manfaat dan tujuan baik untuk dokumentasi, penelitian, maupun sebagai media dalam ranah estetika. Namun, yang perlu digaris-bawahi dalam dunia fotografi proses aplikasinya untuk mencapai kosa estetika terdapat dua wacana, pertama tataran estetika pada *ideational*, yaitu nilai estetika yang berhubungan dengan gagasan/ide. Kedua, penggalian estetika pada tataran *technical*, yaitu penggalian nilai estetika melalui teknik pemotretan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alan Trachtenberg, ed. 1980. *Classic Essays on Photography*, New Haven, Connecticut Leete's Island Book, Inc.
- Alfred Stieglitz. 1980. "Pictorial Photography", dalam *Photography: Essays and Image*, ed. Beaumont Newhall. New York: The Museum of Modern Art.
- Graham Clarke. 1997. *The Photograph*, Oxford History of an Art, Oxford New York: Oxford University Press.
- Joseph Pennel. 1981. "Is Photography Among the Fine Arts?", dalam *Photography in Print*, ed. Vicky Goldberg, Albuquerque: University of New Mexico Press.
- Peter Turner. 1987. *History of Photography*, New York: Bison Book Corp.
- Rosenblum, Naomi. 1984. *A World History of Photography*. New York: Abbeville Press.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Fotografi_digital"